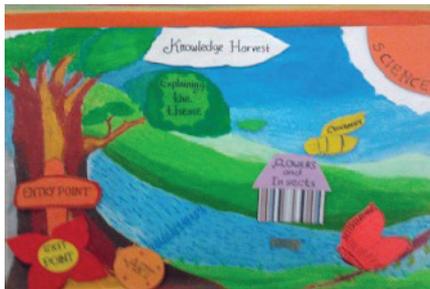


Pengembangan Pembelajaran Kurikulum Berbasis Konteks Kelas 2 SD

Untuk Membangun Karakter Kebangsaan: Sebuah Refleksi

Editor:
Ignatia Esti Sumarah
Eny Winarti



Sanata Dharma
University Press



PGSD
Universitas Sanata Dharma

**Pengembangan Pembelajaran
Kurikulum Berbasis Konteks Kelas 2 SD**

Untuk Membangun Karakter Kebangsaan:
Sebuah Refleksi

Copyright © 2015

Ignatia Esti Sumarah. PGSD, Universitas Drijarjara Jakarta.

Diterbitkan oleh:



USD Press
Sanata Dharma University Press
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

Editor:

**Ignatia Esti Sumarah
Eny Winarti**

Kontributor:

Ignatia Esti Sumarah | Laurensia Aptik
Evanjeli | Maria Agustina Amelia |
Yustinus Budi Setiawan | Eny Winarti

Sampul & Tata Letak:
Thoms

Cetakan Pertama, Oktober 2015
iii; 84 hlm.; 155 x 230 mm.
ISBN: 978-602-0830-14-8
EAN: 9-786020-830148



Program Studi Pendidikan Guru Sekolah
Dasar, FKIP Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Korpondensi:

Kampus I Universitas Sanata Dharma
Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta - 55002;
Telp. 0274-513301 - Fax. 0274-562383;
E-mail: pgsd@usd.ac.id



Penerbit Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Sekapur Sirih	1
Kata Pengantar	3
Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era Globalisasi	7
<i>Ignatia Esti Sumarah</i>	
Pendidikan Berbasis Kontek melalui <i>International Primary Curriculum (IPC)</i>	18
<i>Laurensia Aptik Evanjeli</i>	
<i>International Learning Goals</i> dan <i>Personal Learning Goals</i> dalam IPC: Membentuk Karakter Kebangsaan	30
<i>Maria Agustina Amelia</i>	
Penerapan Pembelajaran <i>International Primary Curriculum (IPC)</i> dengan Menggali Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam <i>Personal Learning Goals</i>	38
<i>Yustinus Budi Setiawan</i>	
Pengembangan Karakter melalui Pengembangan <i>Units of Work</i> dalam Perkuliahan <i>International Curriculum 4</i>	70
<i>Eny Winarti</i>	
Biodata Penulis	81

PENGEMBANGAN KARAKTER MELALUI PENGEMBANGAN *UNITS OF WORK* DALAM PERKULIAHAN *INTERNATIONAL CURRICULUM 4*

Eny Winarti

Pendahuluan

Globalisasi dalam bidang pendidikan berdampak pada semakin maraknya sekolah-sekolah dengan kurikulum internasional di Indonesia (Firman & Tola, 2008). Hal ini mendorong PGSD Universitas Sanata Dharma, prodi yang mempersiapkan calon guru merasa perlu membekali para mahasiswi/a dengan pemahaman tentang kurikulum internasional (Kurikulum PGSD USD, 2012). Salah satu kurikulum internasional yang ditawarkan adalah *International Curriculum 4*, yang isi pokoknya adalah *International Primary Curriculum* (IPC).

Telah mengajar mata kuliah *International Curriculum 4* sejak pertama kali mata kuliah ini ditawarkan, 2013, penulis ingin berbagi hasil refleksi bagaimana kegiatan mata kuliah *International Curriculum 4* ini telah berkontribusi dalam mengembangkan karakter para mahasiswi/a PGSD Sanata Dharma. Untuk mendapatkan konteks mengenai kegiatan perkuliahan, artikel ini pertama-tama memaparkan deskripsi

International Curriculum 4 dalam kurikulum PGSD Universitas Sanata Dharma. Pemaparan tersebut kemudian diikuti dengan deskripsi singkat kegiatan perkuliahan mata kuliah *International Curriculum 4*. Sebelum diakhiri dengan penutup, artikel ini memuat refleksi penulis berdasarkan refleksi mahasiswi/a PGSD Universitas Sanata Dharma terkait dengan kegiatan pembelajaran *International Curriculum 4*.

***International Curriculum 4* dalam Kurikulum PGSD**

Berdasarkan kurikulum PGSD 2012, *International Curriculum 4* merupakan salah satu dari empat mata kuliah kurikulum internasional yang ditawarkan sebagai mata kuliah pilihan wajib. Isi pokok dari mata kuliah ini adalah IPC. Tujuan utama dari perkuliahan ini adalah membekali mahasiswi/a PGSD Universitas Sanata Dharma dengan pengetahuan tentang kurikulum internasional. Dengan pengetahuan mengenai kurikulum internasional ini para lulusan PGSD nantinya diharapkan memiliki pemahaman bahwa selain kurikulum nasional yang diterapkan di Indonesia ada kurikulum-kurikulum lain yang bersifat internasional.

Diberikan dengan jumlah kredit dua (2), mata kuliah ini ditawarkan kepada mahasiswi/a PGSD semester V. Alasan mengapa mata kuliah ini diberikan pada semester V adalah bahwa pada semester ini mahasiswi/a sudah mendapatkan mata kuliah pendidikan seperti Landasan Pendidikan Sekolah Dasar, Perkembangan Peserta Didik, Evaluasi Pembelajaran, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, dan mata kuliah lain yang berkaitan dengan pendidikan. Pada semester ini pula, mahasiswi/a PGSD mulai mempersiapkan diri untuk melakukan Program Pengalaman Lapangan pada semester selanjutnya. Dengan pengetahuan tentang kurikulum internasional pada

semester V ini, mahasiswi/a PGSD mempunyai kemungkinan untuk "mengadaptasi" beberapa pemikiran dalam kurikulum internasional ini ke dalam kurikulum nasional ketika mereka praktek mengajar.

Struktur pembelajaran IPC yang meliputi *learning targets*, *entry point*, *knowledge harvest*, *explaining the theme*, *subject research* and *recording tasks* dan *exit point* (Mark, 2012) ternyata menurut pengamatan penulis juga sesuai dengan model pembelajaran Ignasian yang diturunkan dari Latihan Rohani yang diajarkan oleh St. Ignasius (Peterson and Nielsen, 2012). Dalam Pedagogi Ignasian, siklus pembelajaran meliputi konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi (Jesuit Institute, 1993). Ditelaah lebih lanjut, pernyataan *learning targets* yang merupakan ekspresi dari *learning goals*, yang dirumuskan sebelum *entry point* merupakan proses pemaknaan dalam Pedagogi Ignasian. *Entry point*, *knowledge harvest* dan *explaining the theme* menjadi bahan untuk memahami konteks. Sementara itu, *research and recording activities tasks* menjadi bahan untuk mendapatkan pengalaman dan melakukan refleksi. Selanjutnya, *exit point* menjadi sarana untuk melakukan aksi dan evaluasi. Bertolak dari pemahaman tersebut, IPC dianggap mampu menjadi sarana yang potensial untuk membantu mahasiswi/a memahami konteks dan mengenali pengalamannya.

Pembelajaran *International Curriculum 4*

Menggunakan pendekatan Pedagogi Ignasian, kegiatan pembelajaran *International Curriculum 4* dirancang sedemikian rupa sehingga pada saat kegiatan pembelajaran, dosen pengampu mata kuliah juga menerapkan prinsip-prinsip dasar yang ada dalam pengembangan IPC. Prinsip-prinsip dasar

tersebut adalah (1) belajar perlu aktif, dalam arti bahwa pembelajar perlu terkoneksi dengan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka; (2) tujuan pengajaran adalah untuk memfasilitasi pembelajar untuk belajar dengan cara yang sesuai; (3) perencanaan pembelajaran yang baik adalah perencanaan yang dimulai dengan *learning outcomes*; (4) model pembelajaran IPC adalah *partnership* yang menekankan independensi dan interdependensi (*International Primary Curriculum, n.d.*).

Bertolak dari pemahaman tersebut, maka silabus yang dirancang dalam pembelajaran *International Curriculum 4* memuat *learning outcomes*. Pengembangan kurikulum mata kuliah ini juga berbasis proyek yang dikembangkan secara kelompok tetapi juga mandiri. Kelompok ditentukan oleh pengajar dengan pengandaian bahwa dalam kehidupan bermasyarakat seringkali kita bertemu dengan orang-orang yang bukan pilihan kita namun kita perlu bekerja sama dengan mereka.

Terkait dengan tugas akhir perkuliahan, mahasiswi/a secara berkelompok dan mandiri mengembangkan salah satu *units of work* dalam IPC. Untuk membantu mahasiswi/a mengerjakan proyek, perkuliahan diawali dengan mendiskusikan tujuan akhir pembelajaran mata kuliah. Kegiatan pembelajaran tersebut kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai sejarah berdirinya IPC dan prinsip-prinsip dalam pengembangan IPC. Dua topik pembelajaran tersebut berfungsi untuk membekali mahasiswi/a dengan pemahaman dasar IPC.

Kegiatan proyek IPC baru dimulai pada tahap berikut ini. Setelah mahasiswi/a memahami konsep dasar IPC, pada pertemuan selanjutnya, setelah dibagi dalam kelompok dan menentukan *units of work* yang akan dikembangkan,

mahasiswi/a dalam kelompok mulai menentukan *learning targets*. Sebagai informasi, *learning targets* dalam IPC dibagi menjadi tiga yaitu *subject goals*, *personal goals* dan *international goals*. *Subject goals* dibagi lagi menjadi tiga, yaitu *knowing*, *skills* dan *understanding*. Sementara *personal* dan *international goals* muncul dalam suatu *unit of work*, *subject goals* muncul pada setiap mata pelajaran dalam suatu *unit of work* (*International Primary Curriculum, n.d.*).

Setelah mahasiswi/a menentukan *learning targets* dalam *unit of work* yang telah ditentukan, mereka mengembangkan *unit of work* tersebut dengan mengikuti struktur kurikulum IPC, yaitu *entry point*, *knowledge harvest*, *explaining the theme/the big picture*, *researching and recording tasks* dan *exit point*. Kegiatan pengembangan struktur kurikulum IPC khususnya bagian *entry point*, *knowledge harvest*, *explaining the theme*, dan *exit point* dikerjakan secara berkelompok. Sementara itu, pengembangan setiap kegiatan mata pelajaran dikembangkan secara mandiri. Setiap mahasiswi/a dalam satu kelompok mendapat tugas mengembangkan satu mata pelajaran. Penjelasan mengenai *learning assessment* dalam IPC diberikan secara terpisah.

Setelah semua kegiatan tersebut selesai, mahasiswi/a bertugas meringkasnya ke dalam *mindmap unit of work* yang mereka kembangkan. Mereka juga bertugas untuk melengkapi *mindmap* tersebut dengan *teachers' manual*. *Teachers' manual* inilah yang berisi rincian kegiatan setiap mata pelajaran beserta *learning assessment*-nya. Seluruh hasil karya mereka ini dipamerkan kepada umum sebagai *expo* pada akhir perkuliahan sebagai tugas akhir. Akan tetapi, sebelum *expo* dilaksanakan, antar kelompok diwajibkan untuk saling menilai dan mengomentari sebagai bentuk *feedback*. Berdasarkan

feedback tersebut, kelompok yang bersangkutan memperbaiki pekerjaan mereka. Hasil perbaikan inilah yang muncul dalam *expo*.

Learning assessment dalam pembelajaran *International Curriculum 4* juga mengikuti model penilaian IPC: *Beginning, developing* dan *mastering* (*International Primary Curriculum, n.d.*). Dalam pembelajaran ini mahasiswi/a juga mendapat kesempatan untuk belajar menilai diri mereka sendiri selain mendapat penilaian dari dosen; sebagaimana dalam IPC, *learning assesment* dilakukan dari dua arah, yaitu dari pembelajar dan dari dosen.

Hasil Refleksi Perkuliahan *International Curriculum 4*

Hasil refleksi perkuliahan *International Curriculum 4* dipisahkan menjadi tiga bagian, yaitu dari mahasiswi/a peserta perkuliahan, dari dosen pengampu mata kuliah dan dari umum yang pernah menyaksikan *expo International Curriculum 4*. Secara kualitatif, hasil refleksi tersebut dipaparkan secara berturutan dalam bagian ini. Perlu menjadi catatan bahwa beberapa hasil refleksi yang dimunculkan di sini terdokumentasi dalam bentuk tulisan dengan baik sementara beberapa yang lain bersifat oral melalui percakapan non formal yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk tulisan.

Menurut pengakuan mahasiswi/a, dalam menyelesaikan proyek akhir, mereka diolah secara personal melalui tahapan dalam kegiatan tersebut. Ketika menentukan *learning targets*, mereka merasa dituntut tetap berkomunikasi dengan teman dalam kelompok supaya secara bersama-sama mereka mampu memilih *entry point* yang cocok untuk keseluruhan *learning*

targets. Keengganan untuk berkomunikasi sering menimbulkan konflik dalam kelompok. Apabila konflik terjadi, mereka dituntut untuk mampu berekonsiliasi dengan teman-teman supaya mereka mampu menyelesaikan proyek.

Salah satu mahasiswi menyampaikan bahwa dalam menyelesaikan proyek dibutuhkan ketrampilan yang berbeda-beda. Ketrampilan yang berbeda-beda tersebut ada pada masing-masing individu dalam kelompoknya. Dia menerima bahwa masing-masing individu dalam kelompoknya memiliki kekurangan dan kelebihan. Dalam menyelesaikan proyek tersebut itulah kelebihan perlu ditonjolkan melalui ketrampilan yang berbeda-beda dari setiap individu.

Mahasiswa yang lain mengakui bahwa dalam mengerjakan tugas kelompok dalam mata kuliah lain dia seringkali kurang aktif terlibat. Akan tetapi, dalam perkuliahan ini sulit baginya untuk tidak aktif terlibat. Menurutnya, pernah sekali waktu dia tidak mengikuti pertemuan kelompok. Sebagai akibatnya, dia merasa kurang mampu mengaitkan tugas individunya dengan tugas kelompok. Dia akhirnya menyadari bahwa kurangberesan dia sebagai individu tidak hanya mengacaukan dirinya tetapi juga mengacaukan kelompok.

Pengakuan dari mahasiswa yang lain adalah bahwa dia dituntut membaca buku banyak terkait dengan mata pelajaran yang harus dia kembangkan dalam *unit of work* tertentu. Dia mengakui bahwa selama ini dia termasuk jenis mahasiswa yang malas membaca buku. Bukan hanya itu saja, dia menambahkan bahwa dia juga dituntut menjadi kreatif. Dia merasa ditantang untuk mengembangkan pembelajaran pada mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya secara menarik. Waktu itu *unit of work* yang dikembangkan oleh

kelompoknya adalah *Mission to mars*, dan mata pelajaran yang harus dia kembangkan adalah *Physical Education*.

Dari pernyataan para mahasiswi/a tersebut, sebagai dosen pengampu, penulis juga merasa belajar banyak dari kegiatan pembelajaran tersebut. Belajar mengambil jarak untuk memberi ruang belajar ternyata bukan hal yang mudah. Selama ini, pembelajaran di Indonesia cenderung menjadikan guru sebagai sosok yang "maha tahu". Melalui model pembelajaran ini, penulis dituntut untuk mengambil jarak untuk memunculkan kreativitas mahasiswi/a dalam mengembangkan pembelajaran.

Penulis tidak memungkiri bahwa pada awal mula, sangat sulit bagi penulis untuk membantu mahasiswi/a merumuskan *learning targets* menurut IPC dan struktur pengembangannya. Setiap kali penulis menjelaskan kepada mereka, muaranya cenderung pada level berpikir tingkat rendah (lihat taxonomy Bloom). Ketika penulis menjelaskan struktur pengembangan IPC muaranya cenderung pada guru sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. Pada akhirnya, penulis merasa bahwa kerja keras tersebut terbayar ketika menyaksikan hasil proyek akhir mereka. Kalaupun belum sampai ke level *mastering*, paling tidak mereka sudah mulai melihat bahwa ada cara mengembangkan pembelajaran lain selain yang pernah mereka lakukan.

Tanggapan positif juga terjadi dalam hal asesmen pembelajaran. Dengan melakukan penilaian pada diri sendiri, mahasiswi/a merasa bahwa mereka belajar menjadi adil pada diri mereka sendiri (tidak menilai diri sendiri terlalu tinggi ataupun terlalu rendah). Sementara itu, para guru sekolah dasar yang mendapat kesempatan menyaksikan *expo* menyampaikan

bahwa mereka menyadari ada sistem penilaian dengan cara yang berbeda dari biasanya.

Penutup

Dengan mengulas kegiatan pembelajaran IPC dan mengadaptasi serta mengintegrasikan kedalam perkuliahan yang berisi tentang IPC, dosen pengampu mendapat pemahaman bahwa kegiatan dalam IPC (pengembang, pelaksana dan pemakai) mendapat kesempatan untuk mengembangkan karakter pribadinya. Dengan karakter yang mereka kembangkan, mereka mendapat peluang untuk menjadi guru yang mampu menanggapi tantangan jaman di era globalisasi.

Selain membantu mahasiswi/a untuk mengembangkan pribadinya, kegiatan pembelajaran *International Curriculum 4* dengan mengintegrasikan struktur pembelajaran IPC juga menginspirasi guru memandang asesmen pembelajaran dengan perspektif baru. Bentuk asesmen pembelajaran bisa dalam bentuk proyek yang dinilai secara pribadi dan oleh guru. Asesmen semacam ini membantu mahasiswi/a untuk belajar berefleksi dan memperbaiki hasil pekerjaannya secara terus menerus sampai dengan batas waktu yang ditentukan untuk pengambilan nilai. Proses asesmen semacam ini memberi kesempatan kepada pembelajar untuk selalu memperbaiki diri tanpa merasa takut gagal.

Kepustakaan

- Firman, H., & Tola, B. 2008. The future of schooling in Indonesia. *Journal of International Cooperation in Education*, 11 (1), 71-84.
- International Primary Curriculum. (n.d.). *Assessment for learning*. diakses dari <http://www.greatlearning.com/ipc/the-ipc/assesment-for-learning>
- International Primary Curriculum. (n.d.). *IPC learning goals*. diakses dari <http://www.greatlearning.com/ipc/the-ipc/ipc-learning-goals>
- International Primary Curriculum. (n.d.). *The IPC learning process*. diakses dari <http://www.greatlearning.com/ipc/the-ipc/the-ipc-learning-process>
- International Primary Curriculum. (n.d.). *The IPC learning process*. diakses dari <http://www.greatlearning.com/ipc/the-ipc/the-ipc-learning-process>
- International Primary Curriculum. (n.d.). *Units of work*. diakses dari <http://www.greatlearning.com/ipc/the-ipc/units-of-work>
- Jesuit Institute. 1993. *Ignatian Pedagogy: A practical approach*. London: Jesuit Institute
- Mark, S. 2012. The IPC described. In M. Hayden, & J. Thompson (Eds.), *Taking the IPC forward: Engaging with International Primary Curriculum* (pp. 31-44). Woodbridge: A John Catt Publication.
- Peterson, J., & Nielsen, B. 2012. *Managing for Mission: Pursuing the Magis in Jesuit Schools*. USA: lulu.com.

Program Studi PGSD, Universitas Sanata Dharma. 2012.
Kurikulum PGSD 2012. Tidak diterbitkan.